

Implementasi Komunikasi Profetik oleh Guru sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami

Implementation of Prophetic Communication by Teacher as an Effort to Establish Islamic Character

¹Vina Kemala Hakim, ²Ani Yuningsih

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹vinakemalahakim@gmail.com, ²yuningsihani@yahoo.com

Abstract. Implementation of religious values is part of character education. Communication is the key to carrying out the effort to establish an Islamic character. Prophetic communication is a new term of communication science that refers to the pattern of the Prophet Muhammad can be implemented in the formation of Islamic character. Discussion on this research includes teacher role, applied values, model, method, and instructional media used by teacher in applying prophetic communication as effort to establish Islamic character. The purpose of this study is to determine the role of teachers, values applied, models, methods, media used, and the reasons for the use of special methods in the implementation of prophetic communication on teaching and learning activities. The method of this research is qualitative with case study approach. The case study design used was a holistic single. Data collection techniques used were in-depth interviews, field observations, and literature studies. Key informant in this research is Head of Assalaam Elementary School of Bandung, class teacher, and teacher of Islamic Religious Education (PAI). The results of this study indicate that the implementation of prophetic communication by teachers as an effort to establish Islamic character in Assalaam Elementary School Bandung has similarities with educational and instructional communication, but by using a special method from Rasulullah saw. as well as modern media with a character education-based learning model that prioritizes prophetic content.

Keywords: Communication, Prophetic, Education, Character, Assalaam Elementary School Bandung.

Abstrak. Penerapan nilai religius merupakan bagian dari pendidikan karakter. Komunikasi merupakan kunci untuk melaksanakan upaya pembentukan karakter islami tersebut. Komunikasi profetik yang merupakan istilah baru dalam ilmu komunikasi yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad saw. dapat dikatakan sesuai dalam melaksanakan pembentukan karakter islami tersebut. Pembahasan pada penelitian ini mencakup peranan guru, nilai-nilai yang diterapkan, model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menerapkan komunikasi profetik sebagai upaya pembentukan karakter islami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru, nilai-nilai yang diterapkan, model, metode, media yang digunakan, dan alasan penggunaan metode khusus dalam penerapan komunikasi profetik pada kegiatan belajar mengajar. Metode dari penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain studi kasus yang digunakan adalah tunggal holistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi kepustakaan. Key informan dalam penelitian ini adalah Kepala SD Assalaam Bandung, guru kelas, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi komunikasi profetik oleh guru sebagai upaya pembentukan karakter islami di SD Assalaam Bandung memiliki persamaan dengan komunikasi pembelajaran dan instruksional, namun dengan menggunakan metode khusus ala Rasulullah saw. serta media modern dengan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang mengutamakan konten kenabian.

Kata Kunci: Komunikasi, Profetik, Pendidikan, Karakter, SD Assalaam Bandung.

A. Pendahuluan

SD Assalaam Bandung merupakan sekolah swasta berbasis Islam pertama di Kota Bandung yang berdiri sejak tahun 1958. SD Assalaam Bandung memiliki keunikan karena sudah menerapkan pendidikan karakter sejak tahun 60-an, dan menjadi sekolah percontohan bagi pemerintah mengenai pendidikan karakternya, hingga menamai sekolahnya sebagai sekolah *Islamic Character Building*.

Pendidikan karakter islami memang sangat diperlukan untuk mengatasi

permasalahan moral generasi bangsa yang ada pada saat ini. Komunikasi merupakan kunci untuk melaksanakan upaya pembentukan karakter islami tersebut. Komunikasi profetik yang merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad saw. yang sarat dengan kandungan nilai dan etika dapat dikatakan sesuai dalam melaksanakan pembentukan karakter islami tersebut (Syahputra, 2007: xi).

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Implementasi Komunikasi Profetik oleh Guru sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami di SD Assalaam Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peranan guru dalam penerapan komunikasi profetik pada kegiatan belajar mengajar.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai dalam komunikasi profetik oleh guru pada kegiatan belajar mengajar.
3. Untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menerapkan komunikasi profetik pada kegiatan belajar mengajar.
4. Untuk mengetahui metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam menerapkan komunikasi profetik pada kegiatan belajar mengajar.
5. Untuk mengetahui media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menerapkan komunikasi profetik pada kegiatan belajar mengajar.
6. Untuk mengetahui alasan diperlukannya metode khusus dalam penerapan komunikasi profetik pada kegiatan belajar mengajar.

B. Landasan Teori

Menurut Syahputra (2017: 81), istilah profetik berasal dari bahasa Inggris, prophetic. Mengacu pada kamus Oxford Dictionary, prophetic adalah (1) Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy; having the character or function of a prophet; (2) Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive. Makna profetik dalam perspektif etimologis adalah sesuatu yang mengandung atau memiliki ciri seperti nabi atau bersifat kenabian, memiliki prediktif atau memprakirakan.

Istilah profetik tersebut mengacu pada peristiwa Isra' Mi'raj Muhammad saw. Peran kenabian Muhammad saw. yang tidak tergoda oleh manisnya perjumpaan dengan Allah swt. saat Isra' Mi'raj, dibuktikan dengan kembalinya Rasulullah saw. ke tengah-tengah komunitas manusia untuk menyerukan kebenaran dan transformasi transenden. Dengan kata lain, pengalaman religius itu menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah kemanusiaan. Sunah nabi berbeda dengan jalan seorang mistikus yang puas dengan pencapaiannya sendiri. Sunah nabi yang demikian itulah yang kita sebut sebagai etika profetik (Kuntowijoyo, 2005:93).

Sementara itu, makna profetik dalam perspektif etimologis adalah sesuatu yang mengandung atau memiliki ciri seperti nabi atau bersifat kenabian, memiliki prediktif atau memprakirakan. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dipahami bahwa komunikasi profetik adalah komunikasi dengan pola kenabian yang memiliki tiga nilai di dalamnya, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Pada penerapan komunikasi profetik, peranan guru yang diterapkan dapat mengacu pada peranan guru pada komunikasi pendidikan dan instruksional. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur penting dan memiliki peranan yang besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Sementara itu, komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional dapat diartikan sebagai pengajaran, pelajaran, dan

pembelajaran. Pengajaran menitikberatkan pada fungsi guru sebagai komunikator yang aktif. Pelajaran menitikberatkan pada faktor pesan atau bahan ajar. Adapun pembelajaran yang menekankan pada siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi dalam sistem instruksional, kedudukannya dikembalikan kepada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat ukur untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif) (Darmawan, Jurnal Komunikasi Vol. 7 No. 1, 2006: 125).

Sementara itu, peranan guru itu sendiri merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga atau family educator, sedangkan di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (social developer), pendorong (social motivator), penemu (social inovator), dan sebagai agen sosial (social agent) (Ruswandi, 2013: 292).

Penerapan komunikasi profetik juga perlu memperhatikan model pembelajaran, metode pengajaran, dan media pembelajaran yang digunakan. Menurut Paul Sumarno dalam Zubaedi (2011), terdapat empat cara penyampaian yang disebut dengan model penyampaian pendidikan karakter atau budi pekerti sekolah (Zubaedi, 2011: 243-244): (1) model sebagai mata pelajaran tersendiri; (2) model terintegrasi dalam semua bidang studi; (3) model di luar pengajaran; (4) model gabungan.

Menurut Antonio (2007), metode pengajaran yang digunakan dalam komunikasi profetik mengadopsi dari metode pengajaran ala Rasulullah saw. yang pada intinya bersifat fun learning. Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam komunikasi profetik dapat dilihat juga bahwa dari jenisnya, antara lain:

1. Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan suara.
2. Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media ini ada yang menampilkan gambar diam dan bergerak.
3. Media audio-visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Misalnya berupa video atau film (Wahab, 2015:225-226).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik merupakan perpaduan dari komunikasi pembelajaran, komunikasi instruksional, komunikasi pendidikan, komunikasi humanistik, dan komunikasi transendental, namun menggunakan metode pengajaran khusus ala Rasulullah saw. dalam kegiatan belajar mengajarnya, serta mengutamakan konten kenabian.

Pada peranan guru, komunikasi profetik mengadopsi peranan guru dari komunikasi pembelajaran dan instruksional yang digabungkan yaitu sebagai pengajar, pembimbing, pribadi, dan fasilitator. Sementara untuk nilai-nilai yang diterapkan dalam komunikasi profetik sendiri, terdiri dari tiga nilai, yakni :

1. Nilai humanisasi, dapat diterapkan dengan cara mengajar sesuai dengan metode yang dibutuhkan, memandang setiap siswa memiliki potensi masing-masing, dan mendidik siswa dengan kasih sayang. Nilai humanistik juga dapat dikaitkan dengan komunikasi humanistik, walaupun terdapat perbedaan di dalamnya di mana komunikasi humanistik hanya dilakukan secara antar persona.
2. Nilai liberasi, dapat diterapkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif di kelas, menggunakan berbagai macam pendekatan dan media pembelajaran, memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dalam lingkungan sekolah, dan menggunakan metode eksplorasi.
3. Nilai transendensi, dapat diterapkan dengan mengajarkan ilmu tauhid, fikih, dan akhlak kepada siswa untuk membentuk *akhlakul karimah* pada diri siswa. Nilai transendensi ini pun dapat dikaitkan dengan komunikasi transendental, yang

sama-sama bersumber pada Al-Qur'an dan mempelajari tentang ketauhidan Allah swt. Namun, letak perbedaannya, komunikasi profetik bersumber juga pada hadis dan memperdalam konten kenabian.

Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam implementasi profetik adalah model yang berbasis pada pendidikan karakter, lain halnya dengan komunikasi pembelajaran, pendidikan, maupun instruksional yang menggunakan model pembelajaran secara umum. Pada komunikasi profetik, model pembelajaran yang digunakan adalah terintegrasi pada semua bidang studi dan holistik.

Sementara itu, untuk metode yang digunakan, komunikasi profetik menggunakan metode secara umum yang biasa digunakan dalam komunikasi pembelajaran dan komunikasi instruksional, tetapi ditambah dengan metode khusus ala Rasulullah saw. yaitu, *Learning Condition, Active Interaction, Applied-Learning, Discussion and Feedback, Story Telling, Analogy and Case Study, Teaching and Motivating, Body Language, Picture and Graph Technology, Self Reflection, Affirmation and Repetition, Question and Answer, Encouraging Students to Ask*, dan *Wisdom in Answering*, yang pada intinya berbasis pada metode *fun learning*.

Penggunaan metode khusus dalam penerapan komunikasi profetik disebabkan karena pemilihan metode itu tidak bisa dilakukan secara asal dan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, keadaan siswa, bahan pengajaran, situasi belajar mengajar, fasilitas yang tersedia, peranan guru itu sendiri, serta kelebihan dan kekurangan dari tiap metode. Selain itu, penerapan pendidikan karakter pada siswa bukan hal yang mudah sehingga perlu digunakannya metode pengajaran khusus.

Pada media pembelajaran sendiri, komunikasi profetik mengadopsi media secara umum yang digunakan dalam komunikasi pendidikan, pembelajaran, dan instruksional, yaitu media audio, visual, dan audio-visual, yang ditambah dengan media baru yaitu internet dengan menggunakan *website* dan *e-learning*.

Berdasarkan pada hal tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara komunikasi profetik dengan komunikasi pembelajaran, instruksional, pendidikan, humanistik, dan transendental. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut :

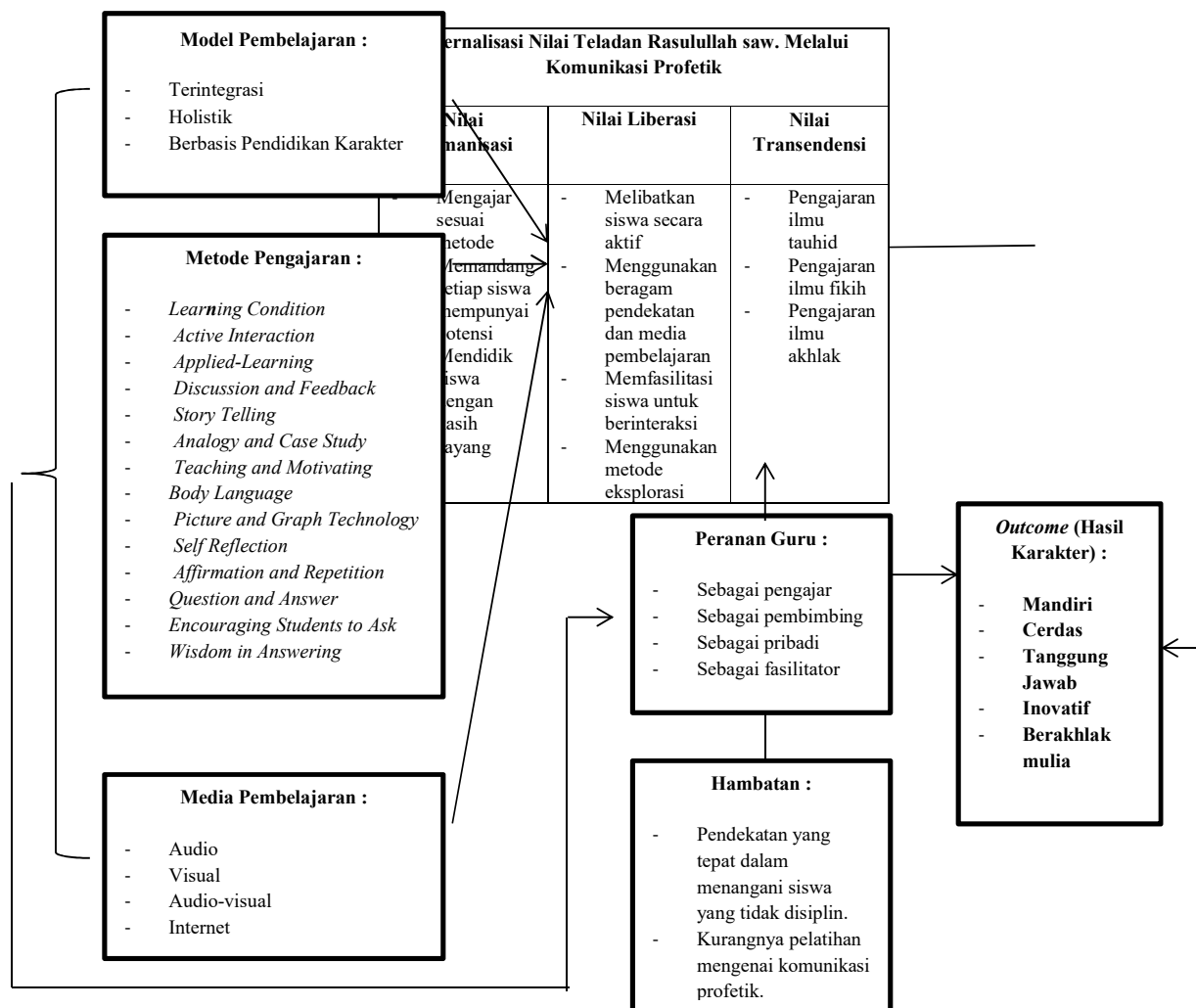
Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan antara Komunikasi Profetik dengan Komunikasi Pembelajaran, Instruksional, Pendidikan, Humanistik, dan Transendental

No.	Bentuk Komunikasi	Persamaan dengan Komunikasi Profetik	Perbedaan dengan Komunikasi Profetik
1.	Komunikasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap guru harus memiliki pribadi yang berakhlak mulia. - Siswa dibebaskan mengakses informasi lewat berbagai media. 	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlak mulia tidak menjadi hal utama pada komunikasi pembelajaran, karena masih ada peran lainnya seperti guru sebagai ilmuwan. - Tidak menggunakan metode eksplorasi dan tidak terlalu menekankan literasi media dan informasi. - Model yang digunakan adalah model mata pelajaran biasa. - Menggunakan model biologi komunikasi, evaluasi, dan model

			pembelajaran umum lainnya.
2.	Komunikasi Instruksional	<ul style="list-style-type: none"> - Menuntun siswa untuk berperan aktif di dalam kelas. - Siswa dibebaskan mengakses informasi lewat berbagai media. 	<ul style="list-style-type: none"> - Cenderung tidak menggunakan metode ceramah pada pengajarannya. - Tidak menggunakan metode eksplorasi.
3.	Komunikasi Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru harus menguasai kemampuan <i>public speaking</i>. - Menanamkan sikap positif pada diri siswa dengan memotivasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Walaupun diwajibkan, guru cenderung masih belum menguasai <i>public speaking</i> karena masih menggunakan metode ceramah yang konvensional. - Sikap positif yang ditanamkan bukan merujuk pada teladan kisah Nabi dan Rasul.
4.	Komunikasi Humanistik	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi yang memanusiakan manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dilakukan hanya secara antarpersona.
5.	Komunikasi Transendental	<ul style="list-style-type: none"> - Bersumber pada Al-Qur'an. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutamakan konten ketauhidan daripada kenabian.

Sumber : Penelitian “Implementasi Komunikasi Profetik oleh Guru sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami”, Juli 2018

Berdasarkan pada pembahasan tersebut, maka hasil dari penelitian ini dapat digambarkan pada model sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Implementasi Komunikasi Profetik oleh Guru sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami

Sumber : Penelitian "Implementasi Komunikasi Profetik oleh Guru sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami", Juli 2018

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peranan guru dalam menerapkan komunikasi profetik pada kegiatan belajar mengajar di SD Assalaam Bandung adalah sebagai pengajar, pembimbing, pribadi, dan fasilitator dengan mencontoh dari sifat teladan Rasulullah saw.
2. Nilai-nilai dalam komunikasi profetik dapat diterapkan dengan cara: (1) Nilai humanisasi dapat diterapkan dengan tiga cara. Pertama, mengajar sesuai dengan metode yang disukai oleh siswa dan tetap disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Kedua, memandang setiap siswa mempunyai potensi masing-masing. Ketiga, mendidik siswa dengan kasih sayang; (2) Nilai liberasi dapat diterapkan dengan empat cara. Pertama, guru melibatkan siswa dalam mencari informasi

yang luas mengenai topik atau tema materi yang akan dipelajari. Kedua, menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber ajar lainnya. Ketiga, guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keempat, guru memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan gurunya, maupun dengan lingkungan atau sumber belajar; (3) Nilai transendensi dapat diterapkan dengan cara membiasakan siswa untuk bersyukur dan dilanjutkan dengan pengajaran tentang ilmu tauhid, fikih, dan akhlak yang tujuannya adalah membentuk akhlak mulia pada siswa.

3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penerapan komunikasi profetik pada kegiatan belajar mengajar di SD Assalaam Bandung adalah model terintegrasi dalam semua bidang pelajaran dan holistik.
4. Media pembelajaran yang digunakan dalam penerapan komunikasi profetik pada kegiatan belajar mengajar di SD Assalaam Bandung adalah media audio, visual, audio-visual, dan internet.
5. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam penerapan komunikasi profetik pada kegiatan belajar mengajar di SD Assalaam Bandung adalah metode pengajaran secara umum serta metode pengajaran khusus ala Rasulullah saw. yang berbasis pada *fun learning*.
6. Alasan diperlukannya metode pengajaran khusus dalam penerapan komunikasi profetik pada kegiatan belajar mengajar di SD Assalaam Bandung adalah karena pemilihan metode itu tidak bisa dilakukan secara asal dan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, keadaan siswa, bahan pengajaran, situasi belajar mengajar, fasilitas yang tersedia, peranan guru itu sendiri, serta kelebihan dan kekurangan dari tiap metode. Selain itu, penerapan pendidikan karakter pada siswa bukan hal yang mudah sehingga perlu digunakannya metode pengajaran khusus.

E. Saran

Saran Teoritis

Peneliti berharap penelitian mengenai penerapan komunikasi profetik ini dapat dilanjutkan karena masih banyak yang belum mengenal komunikasi profetik, padahal komunikasi ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan karena merupakan komunikasi islami tetapi di bidang pembelajaran.

Saran Praktis

Peneliti memiliki saran untuk SD Assalaam Bandung agar mengadakan atau mengikutsertakan para guru dalam pelatihan yang berkaitan dengan komunikasi profetik karena walaupun peranan guru di SD Assalaam Bandung sudah baik, mereka masih mengeluh untuk dilakukannya pelatihan lebih khusus dan mendalam mengenai komunikasi profetik yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter islami pada diri siswa. Selain itu, diperlukannya pengkajian lebih dalam mengenai pendekatan yang tepat untuk menangani siswa yang tidak disiplin karena komunikasi profetik ini menanamkan nilai humanistik, sanksi yang diterapkan bagi siswa yang tidak disiplin menjadi kurang efektif dan tegas.

Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafii. 2007. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Prophetic Leadersip&Management Centre.
- Darmawan, Kiki Zakiah. "Komunikasi Instruksional dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa." *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 7.1 (2006): 125-138.
- Kuntowijoyo. 2005 *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Ruswandi, 2013. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Cipta Pesona Sejahtera.
- Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syahputra, Iswandi. 2017. *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.